

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

Bab ini menjelaskan uraian mengenai tinjauan pustaka dari skeptisme profesional audit sebagai variabel dependen, serta variabel independen terdiri dari etika, independensi dan kompetensi. Selain itu juga akan diuraikan tentang penelitian terdahulu serta kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

##### **2.1.1 Etika**

(Purnamasari dan Hernawati, 2017) mengungkapkan bahwa etika merupakan suatu aturan yang mencakup nilai dan norma yang mengatur perilaku manusia dalam hidup bermasyarakat, termasuk dalam sebuah lingkungan profesi, tidak terkecuali profesi akuntan publik dalam menjalankan tugasnya. Seorang auditor harus memiliki kesadaran etis yang tinggi pada saat melaksanakan tugasnya yaitu memeriksa laporan keuangan. Dengan adanya etika tersebut, pendapat yang dihasilkannya juga akan sesuai dengan kenyataan yang ada mengenai kondisi keuangan perusahaan yang diauditnya.

Kode Etik menetapkan lima prinsip dasar yang harus dipatuhi oleh semua Akuntan. Kode Etik ini juga mencakup kerangka kerja konseptual yang menetapkan pendekatan yang akan diambil untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengatasi ancaman kepatuhan terhadap prinsip dasar tersebut serta, ancaman terhadap independensi untuk audit, dan perikatan asurans lainnya. Kode Etik juga menerapkan prinsip dasar etika dan kerangka kerja konseptual untuk berbagai fakta dan keadaan yang mungkin ditemui Akuntan, baik yang bekerja di bisnis maupun yang berpraktik melayani publik.

Sesuai dengan etika profesi dalam Ikatan Akuntan Indonesia, ada beberapa prinsip dasar etika yang harus dipatuhi oleh auditor, yaitu :

1. Integritas

Akuntan harus mematuhi prinsip integritas, yang mensyaratkan Akuntan untuk bersikap lugas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan bisnis.

Integritas melibatkan keterus terangan, kejujuran, dan kekuatan karakter untuk bertindak dengan tepat. Bahkan ketika menghadapi tekanan untuk melakukan hal yang tidak seharusnya atau ketika melakukan hal tersebut dapat menimbulkan potensi konsekuensi yang merugikan bagi pribadi atau organisasi.

Bertindak secara tepat dengan cara;

- a. Mempertahankan pendirian ketika dihadapkan pada dilema dan situasi sulit ; atau
- b. Mempertanyakan pihak lain manakala terdapat keadaan yang mengharuskan demikian, dengan cara yang sesuai dengan keadaan.

Akuntan tidak boleh secara sengaja dikaitkan dengan laporan, komunikasi, atau informasi lain ketika Akuntan percaya bahwa informasi tersebut;

- (a) Berisi kesalahan atau pernyataan yang menyesatkan secara material;
- (b) Berisi pernyataan atau informasi yang dibuat secara tidak hati-hati; atau
- (c) Terdapat penghilangan atau pengaburan informasi yang seharusnya diungkapkan, sehingga akan menyesatkan.

## 2. Objektivitas

Akuntan harus mematuhi prinsip objektivitas yang mensyaratkan Akuntan untuk menerapkan pertimbangan profesional atau bisnis tanpa dikompromikan oleh:

- (a) Bias;
- (b) Benturan kepentingan; atau
- (c) Pengaruh atau ketergantungan yang tidak semestinya terhadap individu, organisasi, teknologi, atau faktor lain.

Akuntan tidak boleh melakukan aktivitas profesional jika suatu keadaan atau hubungan terlalu memengaruhi pertimbangan profesionalnya atas aktivitas tersebut.

### 3. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Akuntan harus patuh terhadap prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional yang mensyaratkan Akuntan untuk:

- (a) Mencapai dan mempertahankan pengetahuan serta keahlian profesional pada level yang disyaratkan untuk memastikan bahwa klien atau organisasi tempatnya bekerja memperoleh jasa profesional yang kompeten berdasarkan standar profesional dan standar teknis terkini dan sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku; dan
- (b) Bertindak sungguh-sungguh dan sesuai dengan standar profesional dan standar teknis yang berlaku.

Pemberian jasa kepada klien dan organisasi tempatnya bekerja dengan kompetensi profesional mensyaratkan Akuntan untuk menggunakan pertimbangan yang baik dalam menerapkan pengetahuan dan keahlian profesional ketika melakukan aktivitas profesional.

Menjaga kompetensi profesional mensyaratkan suatu kesadaran yang berkelanjutan dan pemahaman atas perkembangan teknis, profesional, bisnis yang relevan, dan terkait teknologi yang relevan. Pengembangan profesional berkelanjutan memungkinkan Akuntan untuk mengembangkan dan mempertahankan kemampuan bekerja secara kompeten dalam lingkungan profesional.

Kesungguhan mencakup tanggung jawab untuk bertindak sesuai dengan persyaratan penugasan, secara hati-hati, cermat, dan tepat waktu.

Dalam mematuhi prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional, Akuntan harus mengambil Langkah-langkah yang memadai untuk memastikan bahwa mereka yang bekerja

profesional di bawah pengawasannya telah memperoleh pelatihan dan supervise yang tepat.

Jika diperlukan, Akuntan harus membuat klien, organisasi tempatnya bekerja, atau pengguna lain atas jasa atau aktivitas profesional Akuntan, untuk menyadari keterbatasan yang melekat pada jasa atau aktivitas tersebut.

#### 4. Kerahasiaan

Akuntan harus mematuhi prinsip kerahasiaan, yang mensyaratkan Akuntan untuk menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh sebagai hasil dari hubungan profesional dan bisnis. Akuntan harus:

- (a) Mewaspadaai terhadap kemungkinan pengungkapan yang tidak disengaja, termasuk dalam lingkungan sosial, dan khususnya kepada rekan bisnis dekat, anggota keluarga inti, atau keluarga dekat;
- (b) Menjaga kerahasiaan informasi di dalam Kantor atau organisasi tempatnya bekerja;
- (c) Menjaga kerahasiaan informasi yang diungkapkan oleh calon klien atau organisasi tempatnya bekerja;
- (d) Tidak mengungkapkan informasi rahasia yang diperoleh dari hubungan profesional dan bisnis di luar Kantor atau organisasi tempatnya bekerja tanpa kewenangan yang memadai dan spesifik, kecuali jika terdapat hak atau kewajiban hukum atau profesional untuk mengungkapkannya;
- (e) Tidak menggunakan informasi rahasia yang diperoleh dari hubungan profesional dan hubungan bisnis untuk keuntungan pribadi atau pihak ketiga;
- (f) Tidak menggunakan atau mengungkapkan informasi rahasia apa pun, baik yang diperoleh atau diterima sebagai hasil dari hubungan profesional atau bisnis maupun setelah hubungan tersebut berakhir; dan

- (g) Melakukan langkah-langkah yang memadai untuk memastikan bahwa personel yang berada di bawah pengawasannya, serta individu yang memberi advis dan bantuan profesional, untuk menghormati kewajiban Akuntan guna menjaga kerahasiaan informasi.

Prinsip kerahasiaan merupakan bentuk perlindungan kepentingan publik karena memfasilitasi aliran informasi yang bebas dari klien atau organisasi tempatnya bekerja kepada Akuntan dengan pemahaman bahwa informasi tersebut tidak akan diungkapkan kepada pihak ketiga. Namun demikian, berikut ini adalah keadaan ketika Akuntan harus mengungkapkan atau mungkin disyaratkan untuk mengungkapkan informasi rahasia atau ketika pengungkapan tersebut mungkin layak diungkap:

- (a) Pengungkapan disyaratkan oleh hukum, misalnya:
- Pembuatan dokumen atau ketentuan lainnya atas bukti dalam proses hukum; atau
  - Pengungkapan kepada otoritas publik yang berwenang atas terjadinya indikasi pelanggaran hukum;
- (b) Pengungkapan diizinkan oleh hukum dan diperkenankan oleh klien atau organisasi tempatnya bekerja;
- (c) Terdapat kewajiban atau hak profesional untuk mengungkapkan, jika tidak dilarang oleh hukum:
- Untuk mematuhi penelaahan mutu oleh asosiasi profesi;
  - Untuk merespons pertanyaan atau investigasi oleh asosiasi profesi atau badan regulator;
  - Untuk melindungi kepentingan profesional Akuntan dalam proses hukum; atau
  - Untuk mematuhi standar profesional dan standar teknis, termasuk persyaratan etika.

Dalam memutuskan untuk mengungkapkan atau tidak mengungkapkan informasi rahasia, Akuntan mempertimbangkan keadaan yang relevan termasuk: Apakah kepentingan semua pihak dirugikan, termasuk pihak ketiga yang kepentingannya terpengaruh, jika klien atau organisasi tempatnya bekerja menyetujui pengungkapan informasi tersebut. Apakah semua informasi yang relevan diketahui dan didukung bukti yang kuat, sepanjang praktis. Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan untuk mengungkapkan meliputi:

- Fakta tidak didukung bukti yang kuat.
- Informasi yang tidak lengkap.
- Kesimpulan yang tidak didukung bukti yang kuat.

Komunikasi yang digunakan dan pihak yang dituju dalam komunikasi tersebut. Apakah pihak-pihak yang dituju dalam komunikasi tersebut merupakan penerima yang tepat.

Akuntan harus terus mematuhi prinsip kerahasiaan bahkan setelah berakhirnya hubungan antara Akuntan dan klien atau organisasi tempatnya bekerja. Ketika berganti pekerjaan atau memperoleh klien baru, Akuntan berhak menggunakan pengalaman sebelumnya, tetapi tidak diperkenankan menggunakan atau mengungkapkan informasi rahasia yang diperoleh atau diterima sebagai hasil dari hubungan profesional atau bisnis.

#### 5. Perilaku profesional

Akuntan harus mematuhi prinsip perilaku profesional, yang mensyaratkan

Akuntan untuk:

- (a) Mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku;

- (b) Berperilaku konsisten dengan tanggung jawab profesi untuk bertindak bagi kepentingan publik dalam semua aktivitas profesional dan hubungan bisnis; dan
- (c) Menghindari perilaku apa pun yang diketahui atau seharusnya diketahui yang dapat mendiskreditkan profesi. Akuntan tidak boleh terlibat dalam bisnis, pekerjaan, atau aktivitas apa pun yang diketahui merusak atau mungkin merusak integritas, objektivitas, atau reputasi baik dari profesi, dan hasilnya tidak sesuai dengan prinsip dasar etika.

Perilaku yang mungkin mendiskreditkan profesi termasuk perilaku yang menurut pihak ketiga yang rasional dan memiliki informasi yang memadai, sangat mungkin akan menyimpulkan bahwa perilaku tersebut mengakibatkan pengaruh negatif terhadap reputasi baik profesi.

Ketika melakukan aktivitas pemasaran atau promosi, Akuntan dilarang mencemarkan nama baik profesi. Akuntan harus bersikap jujur dan mengatakan yang sebenarnya, serta tidak:

- (a) Membuat pernyataan yang berlebihan mengenai jasa profesional yang dapat diberikan, kualifikasi yang dimiliki, atau pengalaman yang telah diperoleh; atau
- (b) Membuat pernyataan yang merendahkan atau melakukan perbandingan yang tidak didukung bukti terhadap hasil pekerjaan pihak lain.

Jika Akuntan memiliki keraguan atas tepat tidaknya suatu bentuk iklan atau pemasaran lainnya, maka Akuntan didorong untuk berkonsultasi dengan asosiasi profesi yang relevan.

### 2.1.2 Independensi

Independensi auditor adalah sikap tidak memihak dan tidak dibawah pengaruh atau tekanan pihak tertentu dalam mengambil keputusan atau tindakan (Aprillia Ratna Sari, 2017). Independensi yang harus dimiliki seorang auditor mencakup tiga jenis, yaitu programming independence, investigative independence dan reporting independence (Cynthia Fiastri, 2018).

Mulyadi (2014: 26) dalam Sugiarmini dan Latrini (2017) mengatakan bahwa independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya pertimbangan yang objektif dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Independensi adalah suatu keadaan atau posisi dimana kita tidak terikat dengan pihak manapun. Artinya keberadaan kita adalah mandiri tidak mengusung kepentingan pihak tertentu atau organisasi tertentu (Marbun, 2015).

Ada beberapa indikator-indikator independensi profesional yang bisa diterapkan oleh auditor yang ingin bersikap independen dan objektif, indikator-indikator tersebut adalah :

1. Hubungan dengan klien

Di Indonesia, masalah audit tenure atau masa kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik. Keputusan menteri tersebut membatasi masa kerja auditor paling lama 3 tahun untuk klien yang sama, sementara untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh sampai 5 tahun. Pembatasan ini dimaksudkan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi. Hubungan yang lama antara auditor dengan klien mempunyai potensi untuk menjadikan auditor puas pada apa yang telah dilakukan, melakukan prosedur audit yang kurang tegas dan selalu tergantung pada pernyataan manajemen.

## 2. Independensi Pelaksanaan Pekerjaan

Independensi merupakan standar umum kedua dari standar auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang menyatakan bahwa dalam semua yang berhubungan dengan perikatan, independensi dan sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. Berdasarkan ketentuan yang dimuat dalam PSA No.04 (SA Seksi 220), standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum, dalam hal ini dibedakan dengan auditor yang berpraktik sebagai auditor intern.

## 3. Independensi Laporan

Independensi Pelaporan (*Reporting Independence*), Kebebasan auditor mengontrol dalam menyampaikan statement sesuai dengan hasil pemeriksaannya dan mengekspresikannya dalam rekomendasi atau opini sebagai hasil dari pemeriksaan auditor. Auditor mempunyai kebebasan dan wewenang tanpa intervensi dalam menyampaikan opini audit, hasil pelaporan akan disajikan sebagaimana hasil audit yang telah dilakukan auditor.

### 2.1.3 Kompetensi Auditor

Kompetensi auditor merupakan kemampuan yang dimiliki oleh auditor dalam melaksanakan tugas audit dapat berupa pengetahuan, keahlian dan keterampilan (Putra, 2017). Auditor yang memiliki kompetensi yang tinggi dapat mengontrol tindakan yang dilakukannya, sehingga perilaku kecurangan pada saat melaksanakan audit dapat ditekan (Martini dan Pertama, 2019). Dengan demikian semakin tinggi kompetensi auditor maka perilaku disfungsional auditor dapat ditekan.

Standar umum pertama (SA seksi 210) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

Terdapat 3 macam komponen kompetensi auditor yaitu:

1. Mutu Personal

Mutu Personal meliputi aspek-aspek pribadi yang ada pada individu, motif perilaku seseorang seperti motivasi. Ketika seseorang dihadapkan dengan suatu kondisi yang memacu motivasi seseorang maka hal itu mendorong keingintahuan. Ketika keingintahuannya sudah terpenuhi, seseorang termotivasi untuk mengaplikasikannya pada dirinya sendiri. Hal-hal tersebut didorong juga dengan tingkat psikologis seseorang. Manusia sebagai individu merupakan kesatuan yang integral dan tidak dapat dipisahkan antara aspek-aspek fisiologis, psikologis dan sosial. Secara normal, aspek psikologis bekerja berdasarkan aspek fisiologis yang sehat dan disesuaikan dengan keadaan lingkungan sosial, fasilitas sekitarnya serta nilai-nilai kehidupan yang ada. Kesatuan dari tiga aspek tersebut perkembangannya pada setiap orang berbeda.

2. Pengetahuan Umum

Seorang auditor harus memiliki pengetahuan umum untuk memahami entitas yang akan diaudit dan membantu pelaksanaan audit. Pengetahuan dasar ini meliputi kemampuan untuk melakukan *review* analisis (*analytical review*), pengetahuan teori organisasi untuk memahami suatu organisasi, pengetahuan auditing, dan pengetahuan tentang sektor publik. Pengetahuan akuntansi mungkin akan membantu dalam mengolah angka dan data, namun karena audit kinerja tidak memfokuskan pada laporan keuangan maka pengetahuan akuntansi bukanlah syarat utama dalam melakukan audit kinerja,

3. Keahlian Khusus

Keahlian khusus yang harus dimiliki oleh auditor antara lain :

- a) Memiliki keahlian dalam melakukan wawancara serta kemampuan membaca cepat

- b) Memiliki ilmu statistik dan ahli dalam menggunakan komputer, minimal mampu mengoperasikan *word processing* dan *spread sheet*
- c) Memiliki kemampuan dalam menulis dan mempresentasikan laporan dengan baik

Persyaratan kemampuan tersebut berlaku bagi pemeriksa secara keseluruhan, dan tidak dengan sendirinya harus berlaku bagi pemeriksa secara individu. Suatu organisasi pemeriksa dapat menggunakan pemeriksanya sendiri atau pihak luar yang memiliki pengetahuan, keahlian, atau pengalaman di bidang tertentu, seperti akuntansi, statistik, hukum, teknik, desain dan metodologi pemeriksaan, teknologi informasi, administrasi negara, ilmu ekonomi, ilmu sosial, atau ilmu aktuaria.

#### **2.1.4 Skeptisme Profesional Auditor**

Sikap skeptisme seorang auditor adalah sikap yang menandakan sikap profesionalnya sebagai seorang auditor dan harus dimiliki serta diterapkan dalam melakukan setiap tugasnya, selain dari aturan atau ketentuan yang berlaku (Pratami *et al.*, 2019). SEC (*Securities and Exchange Commission*) melakukan penelitian mengenai hal ini dan memperoleh data bahwa rendahnya sikap skeptisme seorang auditor menjadi salah satu penyebab gagalnya sebuah pelaksanaan audit. Sebanyak 40 kasus yang dijadikan bahan oleh SEC dalam melakukan penelitiannya, dan diperoleh hasil sebanyak 60% dari kasus terjadinya kegagalan audit disebabkan karena kurangnya sikap skeptisme profesional para auditor (Pratami dan Budiarta, 2019).

Karakteristik skeptisme profesional yang dibentuk oleh beberapa faktor, seperti:

1. *Questioning Mind* Adalah karakter skeptis seseorang untuk mempertanyakan alasan, penyesuaian, dan pembuktian akan sesuatu. Karakteristik skeptis ini bentuk dari beberapa indikator :

- a) Menolak suatu pernyataan atau *statement* tanpa pembuktian yang jelas.
- b) Mengajukan banyak pertanyaan untuk pembuktian akan suatu hal.

## 2. *Suspension on Judgment*

Adalah karakter skeptis yang mengindikasikan seseorang butuh waktu lebih lama untuk membuat pertimbangan yang matang, dan menambahkan informasi tambahan untuk mendukung pertimbangan tersebut. Karakter skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator :

- a) Membutuhkan informasi yang lebih lama namun matang untuk membuat suatu keputusan.
- b) Tidak akan membuat keputusan jika semua informasi belum terungkap.

## 3. *Search for Knowledge*

Adalah karakter skeptis seseorang yang didasari oleh rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi. Karakteristik skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator :

- a) Berusaha untuk mencari dan menemukan informasi baru.
- b) Adalah sesuatu yang menyenangkan jika menemukan hal-hal yang baru.
- c) Tidak akan membuat keputusan jika semua informasi belum terungkap.
- d) *Interpersonal Understanding* adalah karakter skeptis seseorang yang dibentuk dari pemahaman tujuan, motivasi, dan integritas dari penyedia informasi. Karakter skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator:
  - a) Berusaha untuk memahami perilaku orang lain.
  - b) Berusaha untuk memahami alasan mengapa seseorang berperilaku.

## 4. *Self Determination*

Adalah sikap seseorang untuk menyimpulkan secara objektif atas bukti yang sudah dikumpulkan. Karakter skeptis ini bentuk dari beberapa indikator :

- a) Tidak langsung menerima atau membenarkan pernyataan dari orang lain.
- b) Berusaha untuk mempertimbangkan penjelasan orang lain.
- c) Menekankan pada suatu hal yang bersifat tidak konsisten (*inconsistent*).
- d) Tidak mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain atau suatu hal.

## 2.2 Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Review hasil-hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, yang berhubungan dengan tema yang sejenis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Aulia Dwi Septiningrum (2016) menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar pada direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2013 di wilayah Surabaya sebagai objek penelitian dengan responden yang terdiri dari seluruh staf auditor baik itu (*partner, manager, senior* dan *junior* auditor) pada KAP tersebut. Variabel independen yang diteliti adalah pengaruh kompetensi, independensi, pengalaman audit dan interpersonal trust terhadap skeptisme profesional auditor. Metode analisis yang digunakan adalah metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, pengalaman audit menunjukkan hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap skeptisme profesional auditor dan interpersonal trust menunjukkan hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap skeptisme profesional auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Novayanti Anggriani H dan Rahmawati Hanny Y (2016) menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berlokasi di Jakarta Selatan sebagai objek penelitian dengan responden yang terdiri dari 24 Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan dengan 150 responden. Variabel independen yang diteliti adalah analisis faktor-faktor

yang mempengaruhi skeptisme profesional auditor. Metode analisis yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, objektivitas, integritas, pengalaman, independensi, risiko auditor mempunyai pengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor baik secara parsial maupun simultan.

Penelitian yang dilakukan oleh Subhan (2016) menggunakan Inspektorat Kabupaten Sampang sebagai objek penelitian dengan responden yang terdiri dari 45 pegawai staf pada Inspektorat Kabupaten Sampang. Variabel independen yang diteliti adalah faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisme profesional. Metode analisis yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel tingkat pendidikan, pelatihan dan pengalaman mempengaruhi skeptisme profesional pada Inspektorat Kabupaten Sampang.

Penelitian yang dilakukan oleh Asmil Darfani, Fadli dan Praningrum (2017) menggunakan Inspektorat Provinsi Bengkulu sebagai objek penelitian dengan responden yang terdiri dari auditor yang bekerja pada Inspektorat Provinsi Bengkulu. Variabel independen yang diteliti adalah pengaruh kode etik, kompetensi dan pengalaman terhadap skeptisme profesional auditor. Metode analisis yang digunakan adalah metode sensus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kode etik, kompetensi dan pengalaman berpengaruh positif terhadap skeptisme profesional auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Putri MS (2017) menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar pada direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2014 di wilayah Surabaya sebagai objek penelitian dengan responden yang terdiri dari seluruh staf auditor baik itu (*partner, manager, senior* dan *junior* auditor) pada KAP tersebut. Variabel independen yang diteliti adalah pengaruh *interpersonal trust*, kompetensi, independensi, dan etika terhadap skeptisme profesional auditor. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *interpersonal trust* menunjukkan hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap skeptisme profesional auditor dan semakin tinggi tingkat *interpersonal trust* maka akan

mengakibatkan rendahnya skeptisme profesional auditor, kompetensi menunjukkan hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap skeptisme profesional auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Qurrota A'yun dan Kurnia (2017) menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Kota Surabaya sebagai objek penelitian dengan responden yang terdiri dari seluruh staf auditor baik itu (*partner, senior* dan *junior* auditor) pada KAP tersebut. Variabel independen yang diteliti adalah faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisme profesional auditor. Metode analisis yang digunakan adalah metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situasi audit berpengaruh positif terhadap skeptisme profesional auditor. Keahlian tidak berpengaruh terhadap skeptisme profesional auditor. Independensi berpengaruh positif terhadap skeptisme profesional auditor. Pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap skeptisme profesional auditor. Time budget pressure tidak berpengaruh terhadap skeptisme profesional auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Ayu Oktaviani dan Made Yeni Latrini (2018) menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar pada direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2017 di wilayah Bali sebagai objek penelitian dengan responden yang terdiri dari seluruh staf auditor baik itu (*partner, manager, senior* dan *junior* auditor) pada KAP tersebut. Variabel independen yang diteliti adalah pengalaman auditor, tekanan batas waktu dan *locus of control internal* pada skeptisme profesional auditor. Metode analisis yang digunakan adalah penelitian asosiatif dengan tipe kausalitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor, tekanan batas waktu dan *locus of control internal* berpengaruh positif pada skeptisme profesional auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Rafli Raynaldi dan Mayar Afriyenti (2020) menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Kota Padang sebagai objek penelitian dengan responden yang terdiri dari seluruh staf auditor yang meliputi *partner, manager, auditor senior* dan *junior* auditor yang berada pada KAP di Kota Padang. Variabel independen yang diteliti adalah pengaruh gender, pengalaman, keahlian, situasi audit dan

etika terhadap skeptisme profesional auditor. Metode analisis yang digunakan adalah metode total sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gender dan pengalaman tidak berpengaruh terhadap skeptisme profesional auditor tetapi keahlian, situasi audit dan etika memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap skeptisme profesional auditor.

## **2.3 Hubungan antar Variabel Penelitian**

### **2.3.1 Pengaruh Etika Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (X1).**

Auditor sebagai profesi yang dituntut atas opini atas laporan keuangan perlu menjaga sikap profesionalnya. Untuk menjaga profesionalisme auditor perlu disusun etika profesional. Etika profesional dibutuhkan oleh auditor untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap mutu audit. Pengembangan kesadaran etis memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan, termasuk dalam melatih sikap skeptisisme profesional auditor (Kushayandita, 2012) dalam (Lubis, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Anisma dkk (2011) dalam Oktarini dan Ramantha (2016) menunjukkan bahwa kesadaran dan kepatuhan auditor terhadap kode etik profesinya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat skeptisisme profesional auditor. Semakin tinggi kesadaran dan kepatuhan auditor terhadap kode etik profesinya, maka auditor akan cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dalam pemeriksaan audit. Begitu pentingnya etika tersebut dipahami oleh auditor agar dapat menghindari dilema etis yang kemungkinan akan dihadapi ketika penugasan berlangsung. Sebagai contoh adalah dimana ketika profesi audit berlangsung, seorang manajemen menawarkan imbalan besar yang tidak semestinya. Sehingga memiliki dilema etis. Jika auditor itu memilih menerima imbalan tersebut, maka dengan kata lain auditor tersebut tidak memiliki jiwa etis dan secara bersamaan sikap skeptisisme juga berangsur-angsur berkurang dan tidak ada apabila terjadi tekanan yang luar biasa dari manajemen itu sendiri (Aritof *et al.*, 2014).

H1 : Etika berpengaruh positif signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.

### **2.3.2 Pengaruh Independensi Terhadap Skeptisisme Profesional**

#### **Auditor (X2)**

Jika seorang auditor memiliki independen yang baik dapat diartikan auditor tersebut telah memegang teguh skeptisisme profesionalnya dan akan menghasilkan kualitas audit yang baik pula. Pernyataan ini di dukung oleh penelitian (Attamimi, 2015) yang menyatakan independensi menunjukkan hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat independensi yang dimiliki maka skeptisisme profesional auditor juga akan semakin meningkat (A'yun dan Kurnia, 2017). Sikap independensi menunjukkan keputusan auditor tidak akan memihak pada salah satu pihak yang berkepentingan, begitu pula apabila auditor menemukan adanya kecurangan dalam proses pengauditan. Auditor bertanggung jawab untuk mengungkapkan adanya kecurangan walaupun memberatkan salah satu pihak terkait. Penelitian yang dilakukan oleh (Harold, 2010) mengungkapkan bahwa kurangnya independensi yang dimiliki oleh seorang auditor akan menurunkan kemampuan auditor dalam menurunkan kecurangan (Biksa dan Wiratmaja, 2016).

H2 : Independensi berpengaruh positif signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.

### **2.3.3 Pengaruh Kompetensi Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (X3)**

Pendidikan formal, pelatihan dan kompetensi berpengaruh terhadap skeptisme profesional ketika digunakan untuk mengevaluasi bukti. Semakin tinggi tingkat kompetensi auditor maka semakin tinggi pula tingkat skeptisme profesional yang dimiliki, hal ini berlaku sebaliknya (Oktania dan Suryono, 2013). Kompetensi merupakan

suatu komponen penting bagi auditor dalam melakukan prosedur audit karena kompetensi seorang auditor juga cenderung mempengaruhi tingkat skeptisisme profesional auditor dan opini yang akan dikeluarkan oleh auditor (Lubis, 2015). Kompetensi auditor adalah kemampuan seseorang dalam mengaplikasikan ilmu atau pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam melaksanakan audit. Auditor harus tekun dan disiplin dalam meng-upgrade ilmu dan pengalaman agar kondisi atau masalah yang muncul nantinya dapat diatasi.

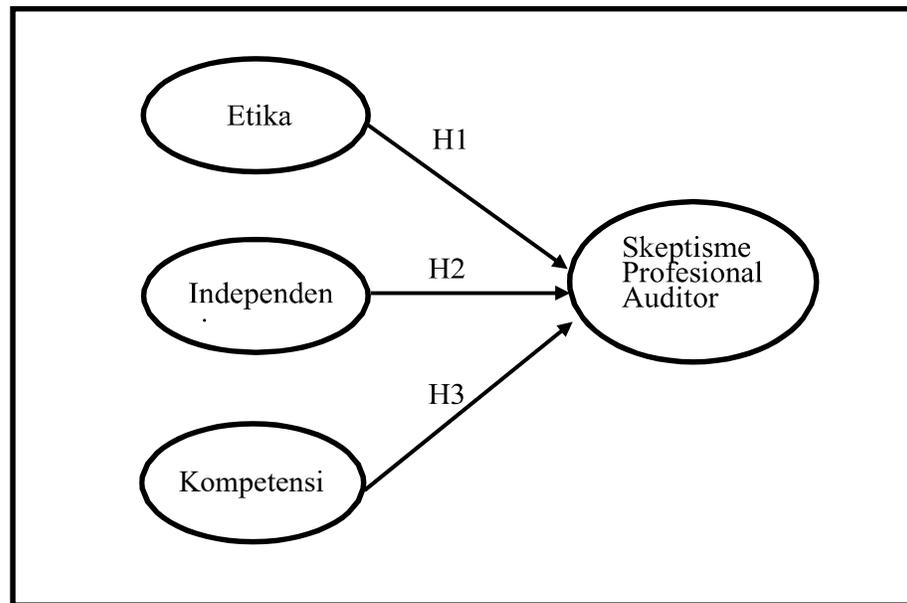
Menurut Nugrahaeni, *et al.* (2018) independensi merupakan suatu sikap auditor yang tidak memihak kepada siapa pun dalam melaksanakan pemeriksaan, evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit. Kode Etik Akuntan tahun 2020 menyebutkan bahwa independensi adalah independensi pemikiran. Independensi dalam pemikiran berarti sikap mental pemikiran yang memungkinkan untuk menyatakan suatu kesimpulan dengan tidak terpengaruh oleh tekanan yang dapat mengompromikan pertimbangan profesional, sehingga memungkinkan individu bertindak secara berintegritas serta menerapkan objektivitas dan skeptisisme profesional.

H3 : Kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap skeptisisme Profesional auditor.

#### **2.4 Kerangka Konseptual Penelitian**

Kerangka konseptual merupakan suatu bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. Biasanya kerangka penelitian ini menggunakan pendekatan ilmiah dan memperlihatkan hubungan antar variabel dalam proses analisisnya. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan telaah pustaka, maka variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**



**(Sumber : Penulis)**

Kerangka konseptual gambar 2.1 menunjukkan hubungan antara variabel independen yaitu etika, independensi dan kompetensi serta variabel dependen yaitu skeptisme profesional auditor. Dalam menunjang skeptisme profesional auditor yang baik, terdapat faktor-faktor pemicunya yaitu antara lain adalah etika, independensi dan kompetensi yang dimiliki auditor. Etika yang mendasari moral dari auditor. Independensi menunjukkan auditor tidak membela salah satu pihak. Kompetensi menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan dalam melakukan audit.